

Uswatun Qoyyimah

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
uswatunqoyyimah@fbs.unipud.ac.id

Yosi Agustiawan

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
yosiagustiawan@ft.unipdu.ac.id

Pencegahan Perilaku Kekerasan Melalui Pengajaran

Seni Tari Tradisional Di Sekolah Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengidentifikasi usaha para pendidik dalam mencegah kekerasan dan membudayakan anti-kekerasan di sekolah menengah. Teori dan literature mengenai pentingnya pendidikan seni dalam pembentukan karakter beserta teori *school-based intervension* digunakan dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana kegiatan berkesenian, yang dapat mencegah perilaku kekerasan, dilaksanakan di Sekolah Menengah di Indonesia. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta melakukan observasi untuk mengetahui lebih mendalam usaha sekolah dalam mengenalkan budaya daerah dan pelaksanaan kegiatan berkesenian di sekolah mereka. Pengambilan data dilakukan sekolah SMP yang tersebar di lima kota besar di Indonesia seperti Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Makassar. Peneliti menemukan bahwa kegiatan berkesenian bukan menjadi prioritas bagi kepala sekolah dan guru dalam mencegah perilaku kekerasan. Sekolah cenderung memilih kegiatan ritual keagamaan sebagai cara untuk mencegah tindakan kekerasan. Tulisan ini akan memberikan masukan kepada pemangku kebijakan bahwa selain ritual keagamaan, mereka perlu mendorong sekolah menengah pertama lebih mengenalkan seni budaya dan kearifan lokal kepada siswanya untuk membentuk karakter siswa, khususnya mencegah perilaku kekerasan di sekolah dan di masyarakat.

Kata kunci: kekerasan, school-based intervension, sekolah menengah pertama

Pendahuluan

Kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia semakin hari semakin mengawatirkan. Terjadinya kasus kekerasan dipicu oleh berbagai sebab, dari mulai hal bersifat sepele sampai pada kekerasan bermotif agama. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kejahatan disertai kekerasan seperti pengrusakan, aksi premanisme, tawuran, pembunuhan atau pemerkosaan terjadi di Indonesia hampir setiap menit. Tingginya jumlah kasus kekerasan ini menunjukkan rendahnya kepekaan masyarakat dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan lunturnya penghargaan terhadap sesama.

Keseriusan institusi pendidikan di Indonesia—seperti sekolah, partai politik, dan organisasi massa yang berbasis agama/non-agama—dalam membina anggotanya patut dipertanyakan. Dalam banyak peristiwa, anggota/keompok organisasi massa malah melakukan aksi premasisme. Selain itu, kekerasan juga terjadi juga di pendidikan formal seperti tawuran pelajar dan *bullying*. Institusi pendidikan yang seharusnya menjadi tempat mengembangkan moral anggotanya seakan menjadi tempat bersemainya benih kekerasan.

Terdapat enam indikasi bahwa sekolah telah melaksanakan program anti kekerasan dengan baik seperti yang disampaikan oleh Nickerson, Cornell, Smith dan Furlong (2013).

1. Adanya statemen yang jelas dan tegas bahwa sekolah tidak mentolerir adanya kekerasan dalam bentuk apapun.
2. Adanya dokumen yang berbentuk selebaran atau yang terlampir dalam buku pedoman yang mendeskripsikan dan menjelaskan tindakan tindakan yang dilarang tersebut lengkap dengan contoh contoh.
3. Memberikan kewajiban dan tanggung jawab semua sivitas dalam menciptakan lingkungan yang aman.
4. Petunjuk yang jelas bagi semua siswa dan orang tua siswa mengenai langkah yang harus dilakukan ketika mengalami kekerasan atau melihat adanya kekerasan
5. Memberika tindakan yang relevan (hukuman, denda) bagi pelaku kekerasan.
6. Sekolah mempunyai strategi pencegahan dan penyelesaian kekerasan

Enam indikator tersebut dapat digunakan oleh para pendidik untuk merefleksi program anti-kekerasan di sekolahnya. Jika sekolah tidak mempunyai beberapa langkah yang tercantum dalam indikator tersebut, kesadaran pendidik terhadap bahaya kekerasan masih belum muncul.

Pandangan masyarakat terhadap kekerasan berbeda tergantung dari budaya dan keadaan social ekonominya. Sebagai contoh, di daerah tertentu kenakalan remaja dalam bentuk perkelahian antar teman dianggap perilaku kekerasan, sedangkan di daerah yang lain kenakalan remaja tersebut tidak dianggap sebagai kekerasan. Pada masyarakat ini perkelahian antar remaja dianggap sebagai perilaku yang lazim (Debarbieux, 2003). Jika dilihat dari pendekatan sosio-economy, tiap daerah mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam jumlah kasus kekerasan. Kekerasan di sekolah lebih sering terjadi di daerah yang masyarakatnya berada pada tingkat ekonomi yang rendah dengan kesenjangan sosial yang tinggi (Debarbieux, 2003). Kesenjangan sosial pada masyarakat ini mengakibatkan penolakan sekelompok remaja terhadap sejawat yang berasal dari kelompok sosial yang berbeda. Penolakan ini memicu gesekan di antara remaja dan pada akhirnya mendorong terjadinya kekerasan

Pendekatan untuk mengurangi tindak kekerasan dalam pendidikan formal baik yang bersifat *punitive* yang memperberat hukuman bagi pelaku telah dilakukan. Namun pendekatan yang bersifat *punitive* untuk menanggulangi tindak kekerasan saja tidaklah cukup. Pendekatan yang bersifat preventif dan sistematis juga perlu dilakukan. Pencegahan kekerasan di sekolah juga harus dilakukan secara terencana dengan baik. Karena, kekerasan dalam masyarakat dan di sekolah merupakan akibat dari faktor sosial yang lebih luas (Cecil, & Molnar-Main, 2015).

Selain itu, kekerasan di sekolah akan berdampak buruk bagi perkembangan moralitas lulusannya. Kekerasan yang terjadi di sekolah menimbulkan pertanyaan berikut: bagaimana sekolah dapat mencetak lulusan yang bermartabat jika sekolah membiarkan tindak kekerasan dan menjadi tempat terjadinya kekerasan? Bagaimana sekolah dapat membantu masyarakat dalam mengurangi kasus kekerasan jika di sekolah sering terjadi praktik kekerasan? Bagaimana sekolah mensikapi menjamurnya kasus kekerasan di masyarakat yang melibatkan pelajar sekolah menengah?

Artikel ini menjelaskan tentang usaha yang dilakukan sekolah dalam mencegah kekerasan. Salah satu yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sejauh mana kegiatan seni tari, khususnya tari tradisional, dijadikan sebagai kegiatan anti-keekrasan. Dalam bagian landasan teori, peneliti akan menyajikan teori yang menjelaskan hubungan seni tari dengan perilaku kekerasan dan implementasinya di Indonesia.

Landasan Teori

Seni tari merupakan kegiatan yang memerlukan interaksi sosial. Pada saat latihan penari harus berhadapan hadapan dan bergerak bersama rekannya dan pelatihnya mengikuti irama. Begitu pula, antar penari juga sangat dekat satu sama lain. Mereka bergandengan, saling menatap dan saling tersenyum. Interaksi sosial ini sangat membantu perkembangan kemampuannya dalam menari dan membuat mereka saling dekat secara emosional.

Interaksi antara pelatih dan penari untuk mencapai goal ini menjadikan para penari sebagai pribadi yang mampu mengapresiasi karya seni. Mereka akan mengerti betapa berharganya tarian sebagai kaya seni. Dalam hal tradisi, hal inilah yang membuat mereka menyadari betapa berharganya warisan budaya nenek moyang merek. Sehingga kegiatan tari dijadikan sebagai salah satu pendekatan untuk anti kekerasan (Eddy, 2016). Dalam artikel ini peneliti akan menyajikan teori yang menjelaskan hubungan seni tari dengan perilaku kekerasan dan implementasinya di Indonesia.

Secara umum kegiatan seni dapat menghilangkan ketegangan yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan, kegiatan menari dapat dijadikan terapi untuk penyelesaian konflik dan dapat memberi bekal kepada murid untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya (Buckroyd, 2001). Kegiatan tari dapat membantu seseorang untuk mengkomunikasikan ide dan emosinya melalui gerakan tubuh dan ekspresi yang menyenangkan (Melchior, 2012). Penampilan seni di sekolah yang dilakukan oleh siswa/siswi secara bergantian mampu mengurangi tindakan bullying, kekerasan verbal dan mencegah meruncingnya konflik (Eddy, 2016). Keefektifan tampilan tarian siswa/siswi dalam mengurangi perilaku kekerasan telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan di sekolah sekolah di Columbus, Ohio (Unrau, 2000), San pulo Brazil (Eddy,2004) dan di Jaffa, Israel (Linden, 2014). Penelitian tersebut menemukan bahwa tarian tidak hanya mengurangi kekerasan di sekolah namun mengurangi tindak kekerasan di masyarakat. Bahkan, pencegahan kekerasan ini dapat dilakukan tidak hanya melalui

pertunjukan tari yang dilakukan secara bergantian tapi juga pada perlombaan tari (dance competition).

Walaupun secara teoretis kegiatan berkesenian dapat memberi efek positif terhadap perilaku siswa (Eddy, 2016), kegiatan ini kurang dimanfaatkan oleh para pendidik di Indoensia. Dari beberapa 25 responden guru yang terlibat dalam penelitian, tidak ada satupun yang menyinggung kegiatan kesenian dalam usaha mencegah kekerasan di sekolah mereka. Pendidik menyebut kegiatan ekstra kurikuler sebagai upaya penanggulangan tindak kekerasan, namun mereka tidak secara specific membahas kegiatan berkesenian. Hal ini patut disayangkan, mengingat pendidikan seni dan kegiatan berkesenian merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter yang menjauhkan siswa dari perilaku kekerasan.

Literature tentang manfaat tarian terhadap perilaku positif siswa tidak secara spesifik menjelaskan tentang jenis tari tertentu, misalnya tari kontemporer atau traditional. Namun jika disinggung dengan teori tentang karakter bangsa melalui kurikulum, tari traditional yang diwarisi oleh nenek moyang sangat penting untuk dikenalkan diajarkan di sekolah menengah (MacIntyre, 1968). Mengajarkan tarian traditional di sekolah menengah berarti mengajarkan anak untuk menghargai budaya bangsanya. Begitu pula jika siswa diajarkan tarian tradisi milik bangsa lain mereka akan belajar mengenal budaya orang lain dan menghargai tradisi bangsa lain tersebut, bukan merendahkan (Melchior, 2012). Secara empiris, mengajarkan tarian milik bangsa sendiri dan budaya orang lain mempunyai pengaruh yang baik terhadap keharmonisan hubungan antar siswa dan dapat menumbuhkan keakraban diantara mereka (Melchior, 2016; Linden, 2014; Eddy, 2016).

Namun, siswa perlu dikenalkan tarian tradisi mereka sebelum/bersamaan ketika mereka dikenalkan tarian tradisi orang lain. Jika anak anak tidak dikenalkan dan diajarkan seni traditional, identitas bangsa Indonesia lambat laun semakin tenggelam oleh *massivenya* budaya luar yang masuk ke negeri ini. Sebagai contoh, generasi muda kita lebih kagum dengan artis yang menyajikan tarian kontemporer dari Korea dan Amerika. Jika hal ini dibiarkan saja tanpa ada intervensi dari sekolah, bangsa Indonesia secara perlahan akan kehilangan identitasnya dan menjadi bangsa yang merasa tidak percaya diri terhadap nilai nilai dan tradisinya.

Saat ini tari tarian traditional tidak diajarkan sebagai mata pelajaran inti di sekolah Indonesia. Pelajaran kesenian diutamakan pada pengajaran menggambar dan melukis. Dari pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, sedikit sekali sekolah menengah di Indonesia mempunyai guru seni berstatus guru tetap yang mengajarkan tari traditional.. Sedangkan Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengajaran seni tari ini sangat disayangkan mengingat pentingnya kegiatan ini, bagi perkembangan emosi anak anak.

Di Newzealand, pemerintah melalui Menteri Pendidikanya memasukkan tarian sebagai unsur penting dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah. Walaupun penduduk negara NewZealand berasal dari ras yang bermacam macam, pemerintah mengajarkan budaya bangsa Maori pada siswa di sekolah. Siswa diajarkan tradisi bangsa Maori dan tarian-tariannya untuk diperagakan oleh siswa bukan hanya dilakukan pada saat pementasan namun dilakukaan sebagai kegiatan ritual pada acara acara tertentu. Dan untuk menghindari kelangkaan guru tari, sekolah sekolah di Newzealand melakukan kerjasama dengan perguruan tinggi untuk penyediaan personel guru tari (Melchior, 2012).

Tarian tadisional telah dibuktikan secara empiris mampu mengembangkan karakter siswa dan mencegah perilaku kekerasan. Dalam pengajaran seni tari di sekolah ini pemerintah Indonesia perlu belajar dari negara NewZealand. Pemerintah perlu memasukkan seni tradisional dalam kurikulum, serta menyediakan personel guru tari di sekolah dasar dan menengah. Dua langkah konkrit ini bukanlah hal yang mustahil dilakukan mengingat Indonesia sudah mempunyai beberapa Sekoloah Tinggi Seni Indonesia (STSI) yang mencetak guru seni, termasuk guru seni tari. Terdapat empat STSI yang dikelola oleh negara, antara lain STSI Denpasar, STSI Surkarta, STSI.

Mengingat manfaat yang baik kegiatan tari untuk pembinaan karakter ini, pemerintah Indonesia perlu merekrut lulusan lulusan dari sekolah tinggi seni tersebut untuk mengajar seni tradisional di sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia. Jika siswa menguasai keterampilan ini mereka akan mewarnai kegiatan di sekolah pada tingkat yang lebih tinggi dan mewarnai kehidupan di masyarakat. Dalam usaha mengurangi perilaku kekerasan di sekolah Indonesia, sekolah perlu mempromosikan kegiatan tari ini (Qoyyimah, 2016).

Artikel ini akan menjelaskan sejauh mana kegiatan tari ini telah dijadikan kegiatan

di sekolah di Indonesia. Khususnya, tujuan dari artikel ini untuk mengidentifikasi usaha sekolah dalam menjadikan kegiatan tari ini sebagai penanggulangan perilaku kekerasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative* dengan paradigma *constructivist-interpretive* yang dikembangkan oleh Guba, Denzin dan Lincoln (Denzin & Lincoln, 2013). Paradigma tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dekat permasalahan yang terjadi di sekolah dalam mengantisipasi perilaku tindak kekerasan dan mempromosikan anti-kekerasan di lingkungan SMP.

Data diperoleh melalui *interview*/wawancara dengan seorang kepala sekolah dan seorang guru yang mengajar di lima sekolah SMP yang terpilih. Wawancara merupakan metode paling tepat dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui gagasan, ide dan pemahaman para responden (Seidman, 2006). *Semi-structured interview* digunakan untuk menggali informasi sebanyak banyaknya dan bermakna dalam penelitian ini (Witzel and Reiter, 2012). Penggunaan wawancara yang semi terstruktur memerlukan peneliti menyusun pertanyaan yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah dan tema yang berkaitan dengan teori anti-kekerasan dan konsep sekolah sebagai institusi untuk melatih moral siswa. Setelah data diperoleh, data berupa naskah wawancara diolah dengan bantuan NVivo. Penggunaan *software*/perangkat lunak NVivo tersebut membantu mengelompokkan data wawancara dan observasi ke dalam bermacam tema dan kode yang disiapkan sebelumnya (Rubin and Babbie, 2012). Walaupun menggunakan NVivo, peran peneliti tetap sangat penting dalam fase analisa data kualitatif.

Selain itu peneliti akan melakukan observasi untuk mengidentifikasi program sekolah yang telah tersistem atau sebatas rencana dalam mengantisipasi tindak kekerasan. Kegiatan yang telah tersistem merupakan kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan di sekolah, sedangkan program yang masih sebatas rencana dapat dilihat dari rencana program yang tertulis di dokumen sekolah atau kegiatan yang merefleksikan anti-kekerasan namun tidak direncanakan sebagai kegiatan anti-kekerasan. Metode observasi penting digunakan juga untuk melihat kenyataan yang ada di lapangan dan sangat dianjurkan untuk membantu dalam menginterpretasi data (Denzin & Lincoln, 2011).

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari interview dan observasi. Kegiatan koleksi data ini diperoleh dari 5 sekolah menengah pertama (SMP) negeri di lima kota besar di Indonesia. Saat diminta menjelaskan kegiatan sekolah dalam menanggulangi perilaku kekerasan di sekolah, guru MT dari salah satu sekolah di Jakarta menjelaskan:

Peneliti : Program apa saja yang dilakukan oleh sekolah untuk menanggulangi kekerasan ?

Guru MT : Kita punya program eskul, Eskul yang aktif ada 16 eskul, kemudian di sini juga ada kegiatan untuk *mengeksplora* minat anak, seperti pada Jum'at pertama setiap bulan kita ada yang namanya Jum'at rohani, di Jum'at kedua kita ada jum'at kreasi, di sini biasanya anak-anak mengeksplora bakat seperti menyanyi, menari dll, di Jum'at ketiga kita ada jum'at sehat, yaitu senam bersama, dan di jum'at keempat, kita punya Jum'at bersih, yaitu lomba kebersihan antar kelas, akan ada kelas terbersih, jadi semua ini sangat berpengaruh untuk meredam potensi kekerasan.

Dalam cuplikan wawancara tersebut Guru MT menjelaskan kegiatan ekstra kurikuler dan juga kegiatan di luar jam pelajaran sebagai pendekatan anti kekerasan. Terdapat 16 kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tiap hari Jum'at, diantaranya kegiatan untuk meningkatkan kerohanian, jasmani, dan kemampuan seni.

Guru MT merupakan satu satunya guru dari semua responden yang menyebut kegiatan tari sebagai kegiatan untuk mencegah kekerasam. Responden lebih sering menggunakan kegiatan ritual keagamaan sebagai pendekatan dalam mencegah perilaku kekerasan. Seluruh responden menyebut perlunya peningkatan ritual keagamaan sebagai cara untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan di sekolah. Sepeti yang disampaikan oleh guru NJ dan yang mengajar di sekolah menengah pertama negeri di kota Medan.

Peneliti : Menurut pengetahuan ibu, program apa saja yang dilakukan sekolah untuk menanggulangi kekerasan?

Guru NJ: Dengan meningkatkan Imtaq, iman dan taqwa, berarti kita bisa membentengi diri dari tindakan kekerasan, seperti di sini yang muslim tiap hari ada sholat dhuhur berjama'ah, yang non muslim setiap jum'at ada kebaktian. Selain itu juga ada kegiatan olahraga dan kesenian,

Peneliti : Program tersebut, apakah memang program sekolah ataukah ada permintaan dari komite misalnya?

Guru NJ: Iya memang program sekolah

Peneliti : Kemudian, apa rencana sekolah untuk mengkampanyekan anti kekerasan?

Guru NJ: Rencananya program imtaq itu ingin ditambah, seperti ada hafalan Al-qur'an, mengaktifkan ceramah-ceramah keagamaan, kemudian guru-guru di sini juga diajarkan untuk bisa memberikan ceramah, agar anak-anak terhindar dari tindak kekerasan

Guru NJ menjelaskan perlunya peningkatan kegiatan keagamaan di sekolah untuk menanggulangi tindak kekerasan. Guru ini menyebut kegiatan lain seperti seni dan olah raga. Namun tidak secara spesifik kegiatan tari. Bahkan ketika diminta menjelaskan rencana sekolah dalam mengkampanyekan anti-kekerasan, beliau menjelaskan perlunya program program tambahan yang lain berkaitan dengan keagamaan. Sebaliknya, kegiatan seni yang beliau sebutkan tidak disinggung sama sekali. Menurutnya, tidak cukup bagi siswa hanya shalat berjamaah namun perlu hafalan al qur'an dan ceramah agama.

Selain guru NJ yang bertugas di Medan, guru EM yang bekerja di SMPN di Bandung menyatakan hal sama.

Kalau di sekolah ini ada program yang berkaitan dengan penanaman karakter, di sekolah ini kita nyebutnya "ESA" (Emotional Spiritual Aqidah), semacam seperti ESQ begitu, tapi di sini di ESA, di dalamnya kita kasih penanaman budi pekerti, seperti di pagi hari sebelum mulai belajar kita ada pembiasaan pagi, karena di sini 99% muslim, jadi kita pakai tadarus, tidak ditaruh di lapangan, kita kelompokkan siswa menjadi 3, ada kelompok yang yang lancar baca alqur'an, mana yang masih belajar baca, dan mana yang tidak bisa sama sekali. Di sini kita punya 9 kelas, masing-masing kelas ada pembimbingnya. Jadi setiap jam 6.20 kita sudah bel, jam 7 selesai tadarus, Laporan kita pada orang tua ada khotmil qur'an setelah 1 tahun pelajaran. Kemudian ada juga pembiasaan siang,

kita ada sholat dhuhur bersama, kemudian ada pembiasaan lainnya, adalah kita biasakan anak-anak tidak makan di kelas, tapi semua makan di kantin. Jadi semua makanan dibawa ke kantin untuk menghindari kelas kotor, meskipun tiap kelas ada tong sampah, tapi mereka kadang-kadang makannya sembarangan, lagi di tangga ya makan di tangga, mereka pikir “kan ada *cleaning service bu*” berarti mereka kan tidak menghargai kerja orang, maka secara tidak langsung mereka sudah melakukan kekerasan kepada *cleaning service*, sudah capek-capek dibersihkan-bersihkan, dengan seenaknya dikotorin lagi, kemudian ada lagi di hari jum’at di pagi harinya kita melaksanakan sholat dhuha bersama, kemudian langsung dilaksanakan bimbingan konseling, langsung, semuanya di aula, tujuannya menghindari kekerasan, seperti kekerasan seksual juga, di sini banyak lho anak-anak yang sudah ngerti begituan. Kita juga beberapa kali mendatangkan nara sumber terkait dengan narkoba, dan seks bebas. Jadi ada penyuluhan dari Puskesmas, dari Bareskrim, Bahkan dari Polsek Cilandak juga, sekolah kita kan dekat dengan Polsek Cilandak, dekat dengan Puskesmas juga, jadi kita kerjasama. Jadi itu semua ada di hari Jum’at, jadi hari Jum’at itu satu paket, pagi ada dhuha, konseling, dhikir dan sebagainya. Jum’at siang kita ada ESA, kegiatannya bergantian, kls 7, kls 8 dan kelas 9, dengan materi yang berbeda tentunya, kita sesuaikan dengan tumbuh kembang mereka. Kalau yang pagi semua bareng, jam 6.20 sudah mulai tadarus. Kemudian untuk menumbuhkan cinta dengan budaya daerahnya, setiap pagi kita ada nyetelin lagu kebangsaan selama setengah jam, mereka dengar, minimal dengar, ngerti, literasi juga jalan, mereka bisa baca, sehingga mereka terhindar dari baca yang porno-porno, boleh sih baca yang porno asalkan jangan dikasih resumennya ya.

Guru EM menjelaskan program anti kekerasan di Sekolahnya. Dari cuplikan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sekolahnya juga menitikberatkan pada kegiatan keagamaan. Guru ini mengatakan bahwa terdapat program ESA singkatan dari Emotional Spiritual Aqidah bagi pencegahan perilaku kekerasan yang kegiatannya menyangkut hafalan alqur’an, dzikir, tadarrus, dan shalat dhuhur bersama. Selain itu terdapat kegiatan dan program lain yang dikembangkan oleh sekolah tersebut atas kerjasamanya dengan kepolisian. Dari penjelasan yang panjang tersebut, guru ini tidak menyinggung kegiatan kesenian, khususnya seni tari di sekolah.

Pembahasan

Perilaku kekerasan telah menjadi perhatian para pendidik di sekolah. Namun, pencegahan perilaku kekerasan belum tersistem dengan baik. Dalam hal ini sekolah belum dapat menyebutkan program khusus yang telah disiapkan untuk mencegah perilaku kekerasan, Pencegahannya dilakukan melalui program program yang sudah ada sebelumnya, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah menganalisa data yang diperoleh dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa seni kurang mendapatkan tempat di sekolah menengah. Begitu pula, kegiatan tari tradisional tidak dikembangkan oleh pendidik di sekolah. Hal ini nampak dari data yang telah dideskripsikan diatas bahwa sedikit sekali guru yang menyinggung tentang program berkesenian dalam menanggulangi perilaku kekerasan.

Walaupun tidak secara spesifik, sebagian responden telah memahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler menari dapat dijadikan kegiatan yang menanggulangi kekerasan. Namun mereka tidak menjelaskan lebih detail lagi kegiatan tersebut. Minimnya informasi yang diberikan oleh responden tentang kegiatan seni ini menandakan ketidaktertarikan dan ketidakseriusan mereka terhadap pengembangan kegiatan seni di sekolah mereka.

Fenomena meredupnya semangat untuk berkesenian, khususnya seni tari perlu dicari penyebabnya. Jika penyebab sudah teridentifikasi, solusinya pun harus segera dicari. Dalam hal ini, peneliti perlu melihat secara keseluruhan dari system pendidikan kita, tidak hanya pada factor pengetahuan guru. Kebijakan kurikulum yang lebih seimbang perlu dimulai melalui memasukkan unsur seni dalam kurikulum. Demikian pula, kebijakan sumber daya manusia di bidang Pendidikan perlu dievaluasi (Qoyyimah, 2017). Karena, jumlah guru kesenian sangat minim jumlahnya (Berita Pendidikan Islam, 2012).

Dari pantauannya selama melakukan observasi, peneliti tidak menemukan adanya guru kesenian yang berlatarpendidikan seni tari di sekolah sekolah yang diteliti. Banyak kasus yang ditemui di sekolah bahkan yang mengajar mata pelajaran kesenian bukan guru yang berlatarbelakan pendidikan seni. Begitu pula, dalam hal seni tari, peneliti tidak menemukan seni tari masuk dalam kurikulum lokal.

Minimnya jumlah guru seni dan ketiadaan seni tari traditional sangat disayangkan. Dupper dan Meyer-Adam (2002) menyebutkan pentingnya membudayakan nilai dan kearifan lokal di lingkungan sekolah. Menurut mereka setiap sekolah mempunyai nilai-nilai, budaya dan kearifan lokal yang perlu dilestarikan melalui kegiatan intra atau extra-kurikuler. Di Indonesia, kesempatan untuk memunculkan kembali nilai kearifan lokal sekolah sangat luas karena sekolah diberi keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum muatan lokal. Hal ini selayaknya dijadikan momentum bagi sekolah untuk mengenalkan budaya daerah, termasuk seni musik, teater dan seni tari. Jika siswa diperkenalkan pelajaran seni, dan diajarkan berkesenian, siswa akan mampu mengapresiasi karya seni miliknya dan milik orang lain (MacIntyre, 1986). Kemampuan mengapresiasi dan menghargai karya orang lain menjauhkan siswa dari perilaku negatif seperti mencemooh, menghina dan perilaku negatif lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini menjelaskan minimnya animo pendidik dalam menggunakan kegiatan seni tari sebagai pendekatan dalam menegh perilaku kekerasan. Guru di sekolah lebih menggunakan pendekatan keagamaan untuk mengurangi perilaku kekerasan siswa. Peneliti juga sependapat dengan para pendidik yang mengutamakan kegiatan ritual agama. Namun, tindakan penyeimbangan perlu dilakukan dengan mengoptimalkan kegiatan berkesenian ini. Karena, secara teoritis, kegiatan seni, khususnya seni tari dapat membantu siswa untuk menjauhi perilaku kekerasan dan mengajarkan untuk mencintai serta menghargai tradisi budaya bangsanya. Generasi muda perlu mewarisi budaya yang dimiliki oleh nenek moyang mereka, agar seni tari tradisional tidak cepat punah.

Untuk itu pemerintah perlu melakukan tindakan strategis dalam mendorong minat pendidik dan siswa terhadap seni tari. Hal pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah menentukan kebijakan kurikulum yang lebih seimbang dengan memasukkan unsur seni di dalamnya. Selain itu pemerintah perlu mendorong peningkatan jumlah guru kesenian, khususnya seni tari, di sekolah dasar dan menengah di Indonesi.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2014). Statistik Kriminal. diakses pada 12 Mei, 2016 melalui http://www.bappenas.go.id/files/data/Politik_Hukum_Pertahanan_dan_Keamanan/StatistikKriminal.pdf ,.
- Berita Pendidikan Islam (2012). Jumlah Guru Kesenian Minim. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2017, melalui <http://pendis.kemenag.go.id/index.php/index.php?a=detilberita&id=6697#.WfCniVuCzIU>
- Buckroyd, J. (2001). *The student dancer: Emotional aspects of the teaching and learning of dance*. London: Dance Books.
- Cecil, H., & Molnar-Main, S. (2015). Olweus Bullying Prevention Program: Components Implemented by Elementary Classroom and Specialist Teachers. *Journal of School Violence, 14*(4), 335-362.
- Dupper, D. R., & Meyer-Adams, N. (2002). Low-level violence: A neglected aspect of school culture. *Urban Education, 37*(3), 350-364.
- Debarbieux, E. (2003). School violence and globalisation. *Journal of educational administration, 41*(6), 582-602
- Eddy, M. (2016). Dancing Solutions to Conflict: Field-Tested Somatic Dance for Peace. *Journal of Dance Education, 16*(3), 99-111.
- Linden, S. 2014. Review: In “Dancing in Jaffa” steps toward understanding. Los Angeles Times, April 17, 2014. <http://www.latimes.com/entertainment/movies/moviesnow/la-et-mn-dancing-in-jaffa-review-20140418-story.html#ixzz2zC2dkxxx> (accessed April 21, 2015).
- MacIntyre, A. (2013). *After virtue*. Retrieved from <http://QUT.ebib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=1224225>
- Melchior, E. (2011). Culturally responsive dance pedagogy in the primary classroom. *Research in Dance Education, 12*(2), 119-135.
- Nickerson, A. B., Cornell, D. G., Smith, J. D., & Furlong, M. J. (2013). School antibullying efforts: Advice for education policymakers. *Journal of school violence, 12*(3), 268-282.

- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 1-18. doi: 10.1080/1554480X.2016.1165618
- Qoyyimah, U. (2017). Policy implementation within the frame of school-based curriculum: a comparison of public school and Islamic private school teachers in East Java, Indonesia. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1-19. Doi: [10.1080/03057925.2017.1334536](https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1334536)
- Unrau, S. (2000). Motif writing in gang activity: How to get the bad boys to dance. In *Proceedings of the Congress on Research in Dance, Dancing in the Millenium Conference, Washington, DC*.